

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama, melalui sumbernya yakni, al-Qur'an dan hadits dengan nilai-nilai mulia serta kandungan hikmah yang ada didalamnya telah mengajarkan, mengarahkan, membimbing serta menuntun manusia baik secara global maupun secara rinci, khususnya umat islam untuk menciptakan hubungan baik, menciptakan persatuan dan kesatuan di antara mereka. Serta menghindari dan menjauhi keretakan hubungan dan perpecahan yang berujung pada peperangan dan pertumpahan darah.¹

Persatuan adalah sebuah keniscayaan karena kaum beriman hakikatnya adalah bersaudara sebagaimana yang telah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* dan para sahabat. Layaknya satu tubuh yang bilamana salah satu anggota tubuh sedang sakit, maka yang lainnya akan merasakan sakit pula. Sebaliknya, perpecahan umat Islam merupakan refleksi kesadaran kolektif umat yang dikuasai oleh setan dan hawa nafsu yang menyesatkan.²

Berbagai konflik serta kekerasan sosial yang terjadi saat ini kadang berawal dari perbedaan suku, budaya, etnis yang tak jarang menelan korban jiwa. Hal tersebut menunjukkan seolah-olah manusia tidak ingin hidup dalam perbedaan. Padahal perbedaan tersebut merupakan bagian dari *sunnatullah* yang seharusnya kita sebagai makhluk-Nya dapat mengelolanya dengan baik.³

¹ Wahyudin, “*Nilai-nilai Yang Membentuk Ummatan Wahidah Dalam Perspektif Al-Qur'an*”, (Tesis S2 Institut Ilmu Qur'an, Jakarta, 2018)

² Ahmad Khoirul Fata dan M. Ainun Najib, “*Kontekstualisasi Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang Persatuan Umat Islam*”, dalam Jurnal MIQOT, vol. XXXVIII, no.2, (UIN Medan Sumatera Utara), hlm. 330.

³ Rafika Dhiya Aldahillah, “*Prinsip Pluralitas Dalam Al-Qur'an*”, (Skripsi S1 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017), hlm. xvii.

Islam merupakan suatu hubungan antara manusia dengan Allah, Islam berarti penyerahan diri kepada Allah. Islam berpokok pada ikatan sosial atas dasar akidah serta persaudaraan antara sesama kaum beriman, terlepas dari perhitungan rasial, bahasa atau sejarah bangsa.⁴ Persatuan merupakan hal yang sangat penting dalam Islam. Hampir seluruh elemen yang ada dalam Islam tidak lepas dari yang namanya persatuan. Ketika berbicara ibadah, tentu harus ada persatuan antara ulama dengan umat. Begitu juga dalam politik bernegara, tentu harus ada persatuan seluruh elemen masyarakat dalam negara tersebut.⁵

Terdapat banyak ayat al-Qur'an dan hadits Nabi *Shallallahu 'Alaihi wasallam* yang mengarahkan umat Islam untuk saling menolong serta berupaya untuk menghindari permusuhan dan perselisihan. Sebab hubungan sesama muslim tidak hanya berlandaskan hubungan keluarga, kerabat, pekerjaan dan alasan lainnya. Akan tetapi yang menjadi landasan kuat yang dapat mengikat hubungan persaudaraan tersebut adalah keimanan⁶, sebagaimana tercermin dalam hadits dibawah ini :

عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

“Dari Abu Musa ra, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda : Seorang mukmin bagi mukmin lainnya ibarat sebuah bangunan yang menguatkan antara satu dan lainnya.” (H.R Bukhari-Muslim)⁷

Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* dalam hal ini mengumpamakan persatuan umat Islam itu bagaikan rumah, dimana satu dengan yang lainnya saling menopang dan menguatkan. Jika bagian-bagian dari bangunan tersebut saling menopang dan menguatkan, maka akan berdiri

⁴ Murtadha Muthahari, *Masyarakat dan Sejarah*, (Bandung : Mizan, 1992), hlm. 5

⁵ Surawardi dan Ahmad Riyadh Mauludi, 2020, “Konsep Persatuan Dalam Perspektif Al-Qur'an”, dalam Jurnal Tarbiyah Islamiyah, Vol. 10, no. 2, hlm. 11.

⁶ Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, *Minhajul Muslim : Pedoman Hidup Ideal Seorang Muslim*, terj. Andi Subarkah, (Solo : Insan Kamil, 2018), hlm. 179.

⁷ Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Bab Tasybik al-Ashabik, hadits nomor : 467 (Beirut : Dar Ibnu Katsir, 1987), Juz 2, hlm. 863.

bangunan yang kokoh. Namun jika ada komponen yang rusak dan tidak kuat, maka hal tersebut dapat membuat bangunan menjadi runtuh.

Islam mengajarkan kebaikan seluruhnya yang dibutuhkan manusia, salah satunya yakni persatuan. Fitnah dan perpecahan umat hari ini membuat rasa persaudaraan dan persatuan menjadi sesuatu yang sangat langka dan mahal. Hanya karena mengejar kepentingan pribadi atau golongan, membuat persatuan dan persaudaraan disisihkan atau bahkan tidak diperdulikan. Umat Islam semakin jatuh dan terpuruk karena perselisihan dan perpecahan diantara mereka sendiri. Padahal Islam memerintahkan kaum muslimin untuk senantiasa bersatu dan tolong-menolong dalam kebaikan.⁸

Seluruh umat manusia yang hidup di bumi adalah satu, tidak ada perbedaan diantaranya selain ketakwaan kepada Allah. Maraknya fenomena *tahdzir* (saling mencela) dikalangan ulama, pertikaian kelompok suatu ormas keislaman baik di dunia nyata maupun dunia maya merupakan sebuah contoh perpecahan yang terjadi diantara umat Islam.⁹

Rendahnya rasa kesatuan dan persatuan merupakan masalah yang dihadapi umat Islam saat ini, sehingga mengakibatkan kekuatan mereka menjadi lemah meskipun dengan jumlah banyak. Salah satu penyebab rendahnya rasa persatuan dan kesatuan dikalangan umat Islam ialah karena rendahnya penghayatan terhadap nilai-nilai Islam itu sendiri.¹⁰

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik mengambil judul “Penafsiran Surat Ali-Imran Ayat 103 – 105 Tentang Persatuan Umat Islam (Studi Komparatif Tafsir *Fii Zhilalil Qur'an* Dan Tafsir *Al-Misbah*)”. Penulis melihat bahwa jama’ah serta penyatuan barisan merupakan perkara yang sangat penting, menjadi sumber kekuatan, sebab kesepakatan, persaudaraan dan sebab hilangnya permusushan, maka tentunya hal itu saat ini dibutuhkan untuk

⁸ Siti dan Zulihafnani, “Konsep Persatuan dalam Al-Quran dan Relevansinya dengan Pancasila Sila Ketiga”, dalam *Tafse : Jurnal of Qur’anic Studies*, Vol. 6, no. 1 (Januari-Juni 2021), hlm. 116.

⁹ Hanisah Zafirah, “Persatuan Umat Islam Dalam Surah As-Shaff Menurut Tafsir *Al-Misbah* dan *At-Tibyan*”, (Skripsi SI Fakultas Ushuluddin UIN Sullthan Thaha Saifuddin, Jambi, 2019).

¹⁰ Yusuf Ridwan, “Penafsiran Ayat-ayat Tentang Persatuan Umat Dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Terhadap Tafsir *Taisir Al-Karim Al-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan Karya Al-Sa’di*)”, (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Gunung Djati, Bandung, 2019)

mewujudkan kebangkitan Islam. Tidak ada ayat dalam al-Qur'an yang menyebutkan kata persatuan secara khusus, namun makna tersebut ada dalam al-Qur'an secara substansial al-Qur'an menggunakan term yang berbeda dalam mengungkapkan persatuan, salah satunya dengan kata *اعتصموا* ditemukan sebanyak 4 kali dalam al-Qur'an salah satunya terdapat dalam surah Ali-Imran ayat 103¹¹. Penelitian ini berfokus pada surah Ali-Imran ayat 103 sampai 105. Ayat ini akan dianalisa lebih dalam menggunakan sudut pandang Sayyid Quthb dalam karyanya tafsir *Fii Zhilalil Qur'an* dan Quraish Shihab dalam karyanya *Tafsir Al-Misbah*. Penulis memilih kedua kitab tafsir tersebut karena keduanya termasuk dalam tafsir kontemporer sehingga penafsiran dan pemikirannya dapat dimasukkan dalam konteks kekinian. Selain itu, kedua tafsir tersebut juga mengemukakan argumen rasional serta pandangan para mufassir lainnya.

Pemikiran-pemikiran Sayyid Quthb memang selalu diungkapkan dengan nada emosional dan terkesan keras, sehingga wajar apabila para pemikir menganggap bahwa beliau adalah seorang radikal. Akan tetapi sangatlah wajar apabila ide-ide yang disuarakan oleh beliau cenderung keras, emosional dan ekstrem, karena pada masa beliau hidup, kondisi masyarakat Islam sedang terlenu dan tertindas oleh bentuk pemikiran Marxisme dan Komunisme ditambah lagi oleh rezim penguasa yang zalim, sehingga kondisi itu menjadikan beliau menyuarakan idenya dengan keras, yang bertujuan membangunkan masyarakat Islam yang sedang terlenu dan tertidur akibat rayuan dunia kejahiliah.¹²

Berbeda halnya dengan Quraish Shihab, terlepas dari durasi 11 tahun beliau menuntut ilmu di Kairo, Mesir.¹³ Hampir seumur hidupnya berada dalam budaya timur yang penuh dengan kesopansantunan sehingga

¹¹ Ahmad Fadhli, "*Konsep Persatuan Umat Perspektif Al-Qur'an (Kajian atas Term Ummah Wahidah dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaili)*", (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta, Jakarta, 2023). hlm. 17.

¹² Arsyad Sobby Kesuma, "*Re-Interpretasi Pemikiran Ukhuwah Sayyid Quthb*", dalam MIQOT, Vol. XLII, No.1, (Januari 2018), hlm. 18.

¹³ Saiful Amin, *Profil Para Mufassir Al-Qur'an*, (Yogyakarta : Pustaka Insan Madani, 2008), hlm 237.

berpengaruh terhadap cara beliau dalam berdakwah dan berargumen yang menjadikannya diterima di berbagai kalangan, di Indonesia pada khususnya.

Sayyid Quthb maupun Quraish Shihab keduanya sama-sama menaruh perhatian terhadap hal-hal yang menyangkut umat. Terbukti dengan adanya salah satu hasil karya Sayyid Quthb yang berjudul *al-‘Adalah al-Ijtima’iyyah fi al-Islam*. Sedangkan karya Quraish Shihab yakni berjudul *Islam dan Kebangsaan*. Karya-karya kedua mufassir diatas adalah bukti bahwa Sayyid Quthb dan Quraish Shihab menaruh perhatian khusus dalam pembahasan seputar umat.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran Surah Ali-Imran ayat 103 -105 dalam tafsir *Fii Zhilalil Qur’an* dan *Tafsir Al-Misbah* ?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran surat Ali-Imran ayat 103 – 105 dalam tafsir *Fii Zhilalil Qur’an* dan *Tafsir Al-Misbah* ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penafsiran Surah Ali-Imran ayat 103 -105 dalam tafsir *Fii Zhilalil Qur’an* dan *Tafsir Al-Misbah*.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran dalam tafsir *Fii Zhilalil Qur’an* dan *Tafsir Al-Misbah* .

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Dengan adanya kajian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dan referensi untuk pengembangan ilmu pengetahuan agama dan umum dalam khazanah intelektual Islam khususnya dibidang keilmuan al-Qur’an dan tafsir.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan penulis dan masyarakat mengenai prinsip-prinsip persatuan umat dalam surah Ali-Imran berdasarkan penafsiran Sayyid Quthb dalam tafsir *Fii Zhilalil Qur'an* dan Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*.

E. Kajian Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan beberapa penelitian melalui pustaka, penulis berhasil menemukan beberapa karya ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, diantaranya:

Skripsi yang berjudul “Persatuan Umat Islam Dalam Surah As-Shaff Menurut Tafsir Al-Misbah dan At-Tibyan” ditulis oleh Hanisah Zafirah dari Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi tahun 2019. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh realitas yang memprihatinkan terkait persatuan umat Islam yang pada saat ini banyak terjadi perpecahan didalamnya. Hal ini mendorong penulis menerliti kembali persatuan umat Islam khususnya menurut tafsir Al-Misbah dan tafsir At-Tibyan dalam surah As-Shaff. Kesimpulan dari penelitian oleh Hanisah menyatakan perbedaan kedua tafsir ini adalah M. Quraish Shihab telah menekankan tentang sifat-sifat orang-orang munafik dan bahaya orang munafik ini di dalam penafsirannya agar umat Islam tidak menjadi seperti orang-orang munafik. Sementara Tuan Guru Hj Abdul lebih Hadi Awang menekankan pembentukan persatuan umat Islam.¹⁴

Skripsi berjudul “Konsep Persatuan Umat Perspektif Al-Qur'an (Kajian atas Term *Ummah Wahidah* dalam *Tafsir Al-Munir* Karya Wahbah Zuhaili)” yang ditulis oleh Ahmad Fadhli. penelitian ini mengkaji term *Ummah Wahidah* menurut Wahbah Zuhaili serta untuk

¹⁴ Hanisah Zafirah, “*Persatuan Umat Islam Dalam Surah As-Shaff Menurut Tafsir Al-Misbah dan At-Tibyan*”, (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Sullthan Thaha Saifuddin Jambi, 2019).

mengetahui bagaimana ciri-ciri *Ummah Wahidah* yang dijelaskan dalam al-Qur'an dan kontekstualisasi nilai-nilainya pada zaman ini. Kesimpulan dari hasil penelitian ini yakni makna *Ummah Wahidah* dalam *Tafsir Al-Munir* diantaranya bermakna *ummah hidayah*, yaitu umat yang memeluk agama yang satu dengan akidah dan syariat yang sama, yaitu agama Islam atau agama tauhid yang tidak ada perbedaan sama sekali sejak Nabi Adam diutus sampai Nabi Muhamad *shallallahu 'alaihi wasallam*.¹⁵

Jurnal yang berjudul “Perumpamaan Kesatuan dan Persatuan Dalam Al-Qur'an (Analisis Q.S Ibrahim :24 Al-Mu'minin :52 Ali-Imran 103 Dalam Bingkai Hukum Tata Negara)”. Jurnal ini ditulis oleh Endang Pristiwati, Sonia Haira Rahma, dan Laila Munada dari fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Antasari. Jurnal ini membahas tafsir ayat siyasah yang menjelaskan Surah Ibrahim ayat 24, Surah Al-Mu'minin ayat 52 dan Surah Ali-Imran ayat 103 yang terkait dengan Hukum Tata Negara dengan menggunakan Tafsir al-Qurthubi tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah sebagai rujukan. Kesimpulan dari pembahasan dalam jurnal ini yakni pada tafsir Surah Ibrahim ayat 24 berdasarkan perbandingan 3 kitab tafsir yaitu mengenai perumpamaan terhadap tauhid dan persatuan negara, kemudian dalam Surah Al-Mu'minin ayat 52 menjelaskan bahwa kesadaran akan Sang Pencipta tumbuh subur di kalangan pemeluknya karena ladang-ladang agama dipupuk dan dipelihara dalam hal ini pemerintah dan masyarakatnya yang berhubungan dengan Tauhid adalah sila pertama, UUD pasal 29. Sedangkan dalam Surah Ali-Imran ayat 103 menjelaskan persatuan merupakan bersatunya corak-corak yang beraneka ragam menjadi satu

¹⁵Ahmad Fadhli, “Konsep Persatuan Umat Perspektif Al-Qur'an (Kajian atas Term *Ummah Wahidah* dalam *Tafsir Al-Munir* Karya Wahbah Zuhaili)”, (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas PTIQ Jakarta, Jakarta, 2023).

kebulatan yang utuh dan memiliki keserasian. Seperti kesatuan dan persatuan bagi bangsa Indonesia.¹⁶

Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Taqiyuddin Iqbal Faiz dari Universitas Sunan Ampel Surabaya yang berjudul “Konsep Persatuan Bangsa Perspektif Hamka (Studi Ayat-Ayat Persatuan Bangsa dalam Tafsir Al-Azhar)”. Penulis memandang bahwa dinamika yang terjadi saat ini khususnya mengenai persatuan dalam keberagaman bangsa Indonesia kiranya perlu ditelaah kembali. Persoalan mengenai persatuan bangsa yang kurang diperhatikan serta mengingat urgensi dari persatuan bangsa ini sangat dibutuhkan. Menyikapi hal tersebut, penulis melakukan penelitian terkait hal tersebut. Penelitian ini terfokuskan mengenai ayat-ayat persatuan bangsa dalam surah al-Hujurat ayat 13, Ali Imran ayat 103 dan al-Baqarah ayat 213 yang dianalisa lebih dalam menggunakan sudut pandang Hamka dalam karyanya, yaitu *Tafsir Al-Azhar*. Konsep persatuan bangsa menurut Hamka merupakan identitas dari sebuah kelompok yang memiliki persamaan bahasa, tempat tinggal, geografi dan warna kulit. Hal ini menunjukkan bahwa keragaman suatu bangsa adalah tuntutan untuk saling mengenal, umat yang satu berdasarkan asa kemanusiaan untuk saling menolong. Implementasi persatuan bangsa dapat diterapkan dalam berbagai aspek baik lingkungan, sekolah atau kampus dan masyarakat.¹⁷

¹⁶ Endang Pristiwati, Sonia Haira Rahma, Laila Munada, “Perumpamaan Kesatuan dan Persatuan Dalam Qur’an (Analisis Q.S Ibrahim :24 Al-Mu’minun :52 Ali-Imran :103 Dalam Bingkai Hukum Tata Negara)” dalam Jurnal of Islamic Law and Studies, Vol. I, no. 1 , (Juni 2017).

¹⁷ Muhammad Taqiyuddin, “Konsep Persatuan Bangsa Perspektif Hamka (Studi Ayat-Ayat Persatuan Bangsa dalam Tafsir Al-Azhar)”, (Skripsi S1 Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021)

2. Landasan Konseptual

a. Persatuan Umat Islam

Persatuan diartikan sebagai gabungan (ikatan, kumpulan, dan sebagainya) beberapa bagian yang sudah bersatu.¹⁸ Persatuan berasal dari kata satu yang berarti utuh atau tidak terpecah-belah. Persatuan mengandung arti bersatunya macam-macam corak yang beraneka ragam menjadi satu kebulatan yang utuh dan serasi.¹⁹

Merujuk Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata umat memiliki dua definisi, yang pertama yaitu para penganut (pemeluk, pengikut) suatu agama, yang kedua maknanya makhluk manusia.²⁰ Ar-Raghib al-Ashfahani menerangkan bahwa umat merupakan suatu perkumpulan yang dipersatukan oleh sesuatu, baik agama, waktu, atau tempat yang sama, meski dalam proses pemersatuannya dilakukan secara terpaksa atau atas kehendak mereka sendiri.²¹ Sedangkan umat menurut Yahya S. Bassalamah dalam bukunya menyatakan,

“umat adalah segolongan manusia yang mempunyai persamaan dalam hal akidah serta tujuan hidupnya dan terikat oleh konvensi keimanan yang sama. Sementara umat Islam adalah segolongan manusia dari suku atau bangsa mana saja yang sama-sama berakidah Islam, sama-sama melaksanakan ajaran Islam serta terikat oleh konvensi keimanan *amar ma'ruf nahi munkar* sebagaimana yang ditetapkan dalam al-Quran dan Hadits.”²²

Jika menelusuri keseluruhan ayat al-Qur'an, maka akan ditemui beberapa predikat yang disematkan kepada umat Islam dengan kata

¹⁸ Qonita Alya, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pendidikan Dasar*, (PT. Indahjaya Adipratama, 2009), hlm 672

¹⁹ Lukman Ali, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1994), hlm. 253.

²⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1995), hlm. 1101.

²¹ Ar-Raghib al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Quran*, (Beirut : Dar al-Fikri, 2010), hlm. 21.

²² Yahya S. Basalamah, *Persoalan Umat Islam Sekarang*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1996), hlm. 13.

‘umat’ didalamnya, seperti *ummah wahidah*, *ummah wasatha* dan *khoiru ummah*. Pemilihan kata ‘umat’ dibandingkan istilah lain untuk menggambarkan kondisi umat Islam tentu memiliki alasan tersendiri. Sebab, dilihat dari definisi dasar dan hubungannya dengan ayat al-Qur’an, kata ‘umat’ dalam muatan maknanya sedari awal mengandung misi persatuan. Menurut Ismail Raji’ al-Faruqi sebagaimana yang dikutip oleh Kashogi menegaskan bahwa istilah ‘umat’ tidak dapat diterjemahkan dengan bahasa lain dan harus diterima dalam bentuk Arabnya yang asli.²³

Umat atau dalam istilah lain dikenal dengan ‘ummah’ tidak sama dengan ‘rakyat’, atau ‘bangsa’, bahkan ‘negara’, yang ketiganya sarat akan pengelompokan ras, geografi, bahasa dan sejarah atau terkait ketiganya. Umat jelas berbeda dengan ‘rakyat’ karena umat merupakan kelompok kaum mukminin yang bersatu atas dasar politik dan agama, serta berpusat di sekeliling Tuhan dan bersama-sama merasa bangga terhadap ajaran agamanya. Dengan demikian, secara fitrahnya, umat Islam memang sudah bersatu dengan gelar ‘umat’ yang disematkan kepadanya.²⁴

Berdasarkan penjelasan diatas, persatuan umat Islam erat pula kaitannya dengan prinsip atau asas yang dipegang dalam mempertahankan atau mengupayakan persatuan tersebut. Telah banyak kajian mengenai pemikiran tokoh tentang persatuan yang menyimpulkan bahwa Tauhid merupakan asas persatuan umat Islam. Hadits yang menyatakan bahwa orang beriman merupakan saudara bagi mukmin lainnya menyiratkan sebuah unsur kuat yang dapat menyatukan, yaitu keimanan. Iman yang menjadi asas persatuan ini hanya dimiliki oleh orang-orang yang bertauhid atau beragama Islam.

²³ Rijal Ali dan Nadia Rahmatina, “*Membangun Persatuan Umat Melalui Pilar Amar Ma’ruf Nahi Munkar Perspektif Rasyid Ridha*”, dalam DICIS (2021), hlm. 351.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 352.

b. Studi Komparatif

Metode *muqorin* (komparatif) adalah membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an. Dalam konteks inilah Nashruddin Baidan mengutip perkataan al-Farmawi yang menyatakan bahwa metode komparatif menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan pada apa yang telah ditulis oleh sejumlah mufasir.²⁵

c. Tafsir *Fii Zhilalil Qur'an*

Tafsir *Fii Zhilalil Qur'an* adalah karya monumental dari Sayyid Quthb, disebut demikian sebab selain karena beliau menyelesaikan penulisannya didalam jeruji besi di Mesir. Tafsir ini memiliki kedudukan tinggi di kalangan intelektual Islam lantaran kekayaan kandungan pemikiran dan gagasannya, terutama menyangkut sosial kemasyarakatan. Kitab tafsir tersebut menggunakan metode *tahlili* (analitis). Dalam tafsirnya, diuraikan korelasi ayat, serta dijelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain. Selain itu, diuraikan pula latar belakang turunnya ayat, dan dalil-dalil yang berasal dari al-Qur'an, Rasul, atau sahabat dan para tabi'in yang disertai dengan pemikiran rasional.²⁶

Ketika menganalisis berbagai ayat yang hendak ditafsirkannya, beliau senantiasa mendasarkan dirinya pada multi metode sesuai dengan kandungan ayat. Dalam hal ini, beliau menginterpretasikan ayat dengan cara *tashwir* (gambaran), *tajsim* (imajinasi perasaan dan perupaan) serta mengungkap kisah. Namun analisis interpretatif yang paling dominan beliau gunakan ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an adalah aspek kesusastraan al-Qur'an, karena sebagaimana yang diketahui beliau adalah seorang pakar ilmu kesusastraan.²⁷

²⁵ Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 65

²⁶ Sayyid Qutub, *Keindahan al-Qur'an yang Menakjubkan*, terj. Ahmad Syakur, (Surakarta : Era Intermedia, 2007), hlm. 65.

²⁷ *Ibid.*

Tafsir *Fii Zhilalil Qur'an* ditulis oleh Sayyid Quthb dalam tiga kondisi dan usia yang berbeda. Pertama, 3 tahun sebelum dipenjara, tahun 1951 – 1954. Kedua, 10 tahun saat dipenjara yaitu pada tahun 1954 – 1964. Ketiga, setengah tahun diluar penjara pada tahun 1964 – 1965. Dari segi kualitas, Sayyid Quthb menyatakan bahwa saat berada di dalam penjara beliau menulis tafsir dalam kondisi yang lebih baik yang sarat dengan dakwah dan perjuangan, penuh penghayatan, perenungan mendalam dan mental keimanan.²⁸

Sumber penafsirannya terdiri dari dua tahapan yakni : mengambil sumber penafsiran *bil-ma'tsur* untuk kemudian di tafsirkan dengan pemikiran, pendapat, ataupun kutipan pendapat sebagai penjelas dari argumentasinya. Tafsir *Fii Zhilalil Qur'an* bercorak *al-adabi Ijtima'i* (sosial kemasyarakatan). Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang beliau sebagai seorang aktivis dan pembaharu saat terjadinya kesenjangan sosial dan ekonomi pada saat itu.²⁹

d. *Tafsir Al-Misbah*

Tafsir Al-Misbah merupakan salah satu diantara karya Muhammad Quraish Shihab. Beliau adalah pakar tafsir yang sudah diakui oleh masyarakat karena pengabdianya dibidang pendidikan berperan sangat penting dan karya-karyanya sudah tereksplor di dunia keislaman.³⁰ Corak penafsiran *Tafsir Al-Misbah* adalah *al-Adabi al-Ijtima'i*, oleh karena itu M.Quraish Shihab menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan keberadaan seseorang pada lingkungan budaya dan kondisi sosial, dan juga

²⁸ M. Fajrul Munawir, "Relevansi Pemikiran Sayyid Quthb Tentang Tafsir Jahiliyah Bagi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam Kontemporer", dalam Jurnal Dakwah, Vol. XI, no. 1 (2011), hlm. 87-88.

²⁹ Shalah al-Khalidiy, *Biografi Sayyid Quthb : "Sang Syahid" Yang Melegenda*, (Yogyakarta : Pro-U Media, 2016), cet-1, hlm. 250.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan Pustaka, 2007), hlm. 7-8.

menafsirkan perkembangan ilmu untuk menangkap pesan-pesan dalam al-Qur'an.³¹

Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab adalah tafsir Nusantara pertama yang menjelaskan isi kandungan al-Qur'an, kata demi kata secara rinci dan menyeluruh. Tafsir Al-Misbah tetap merupakan tafsir solutif-modern-kontekstual, namun tidak meninggalkan aspek tekstualitas ayat al-Qur'an.³²

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan bidang keilmuan, jenis penelitian ini termasuk penelitian keagamaan, khususnya dalam bidang tafsir al-Qur'an. Penelitian ini mengkaji penafsiran surah Ali-Imran ayat 103 tentang persatuan umat.

Berdasarkan pendekatan yang digunakan, jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif.

Adapun berdasarkan tempat penelitian, penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*) yakni kegiatan mempelajari, mendalami, dan mengutip teori-teori maupun konsep-konsep dari sejumlah literatur terkait baik berupa jurnal, majalah, buku, koran maupun karya tulis lainnya yang relevan dengan topik, fokus atau variabel penelitian.³³

2. Sumber Data

Berdasarkan sumbernya, objek penelitian dikelompokkan menjadi dua jenis rujukan data, yaitu rujukan utama dan rujukan pendukung. Penulis dalam penelitian ini menggunakan tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* karya

³¹ Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran Al-Qur'an Muhammad Quraish Shihab", *Jurnal Tsaqofah*, hlm. 23.

³² Lufaei, "Tafsir Al-Misbah : Tekstualitas, Rasionalitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara", dalam *Substantia*, Vol. 21, no. 1 (April 2019), hlm. 35.

³³ Widodo, *Metode Penelitian Populer dan Praktis*, (Depok : PT. RajaGrafindo Persada, 2018), cet-2, hlm. 75.

Sayyid Quthb dan *Tafsir Al-Misbah* karya Quraish Shihab sebagai sumber rujukan utama.

Sedangkan untuk rujukan pendukung penulis juga menggunakan beberapa kitab tafsir diantaranya, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* karya Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka. Selain itu, penulis juga menggunakan beberapa rujukan tambahan berupa artikel, skripsi, jurnal, buku, serta literatur-literatur lain yang relevan dengan tema yang dibahas dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Langkah awal yang dilakukan penulis yakni, membatasi ayat al-Quran yang akan diteliti yaitu pada surah Ali-Imran ayat 103 - 105 kemudian membatasi pada kitab tafsir yang akan diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yakni menggunakan dokumen sebagai bahan penelitian dengan cara mengidentifikasi, mencatat dan mengumpulkan bahan dari dokumen yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, baik berupa rujukan utama, pendukung, maupun tambahan.³⁴

4. Teknik Analisa Data

Langkah berikutnya setelah data terkumpul maka akan dianalisis menggunakan metode *muqarin* (perbandingan). Penelitian ini termasuk jenis penelitian *analisis-komparatif*, yaitu disini penulis berusaha mendeskripsikan makna penafsiran dari suatu surat yang sama dari tafsir yang berbeda, lalu dianalisis secara kritis guna mendapatkan persamaan dan perbedaan dari pemaknaan tafsir tersebut.³⁵

³⁴ Sedarmayanti, dkk, *Metodologi Penelitian*, (Bandung : Bandar Maju, 2011), cet-2, hlm.87.

³⁵ Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 65.